

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA KURSUS TOEFL CAMP DI LEMBAGA ELFAST KAMPUNG INGGRIS-PARE KABUPATEN KEDIRI

¹Nadia Saputri, ²Tri Joko Raharjo, ³Emmy Budiartati
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP, Universitas Negeri Semarang
Gedung A2 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508019 Semarang 50229
nadiasaputri6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran kursus TOEFL camp di Lembaga *Elfast*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian yaitu 1 pengelola, 6 tutor dan 5 peserta kursus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif miles-huberman. Hasil penelitian menunjukkan 1) perencanaan pembelajaran tidak disusun terstruktur dan sistematis. Tutor menyusun materi dan jadwal, memilih media, metode sesuai materi, kondisi peserta, dan kemampuan tutor, 2) pelaksanaan pembelajaran di kelas dan *camp* meliputi kegiatan pembuka, inti dan penutup, dengan ceramah, diskusi, *game*, *punishment*, *reward*. Tutor memberi bimbingan dan tindak lanjut, 3) evaluasi pembelajaran dengan tes melalui 13 kali penskoran 4) faktor pendukung pembelajaran yaitu tutor berpengalaman, lingkungan belajar, sistem scanning untuk penskoran. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta, jadwal mengajar tutor *camp* terlalu padat.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, kursus TOEFL camp

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, evaluation, support and restricting factors on course learning of TOEFL camp in Elfast course. Research using qualitative approach. Subjects research are a manager, 6 tutor manager and 5 participants. Data collection by observation, interviews, and documentation. Validity of the data using the technique of triangulation of sources and methods. Data analysis techniques use interactive model by miles-huberman. The results showed 1) planning of learning not arranged structured and systematic way. Tutor composing material and a schedule, select the appropriate method, media material, condition of participants, and the ability of the tutors, 2) implementation of the learning in the classroom and camp includes opening activities, core and cover, with lectures, discussions, games, punishment, reward. Tutors give guidance and follow-up, 3) evaluation of learning through tests with 13 times scoring 4) factor endowments of learning i.e. experienced tutors, learning environment, scanning system for scoring. Restricting factors of basic language ability differences include United Kingdom participants, tutors teach camp schedule is too dense

Keywords: learning management, TOEFL camp course

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang digunakan secara universal. Keberadaannya yang penting menjadikan kompetensi berbahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang dipertimbangkan dan disertakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Keberadaan bahasa Inggris yang berpengaruh terhadap berbagai kepentingan terutama diperhitungkan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, menjadikan masyarakat perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan mempelajarinya. Rasa butuh yang muncul akan memperkuat perilaku masyarakat untuk belajar. Masyarakat Indonesia sebagai penutur asing bahasa Inggris (*non-native speakers*) dapat memanfaatkan kesempatan khusus untuk belajar bahasa Inggris salah satunya melalui jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kemampuan bahasa Inggris yang digunakan untuk hal-hal tertentu memerlukan bukti fisik sebagai tolok ukur dari kompetensi yang dimiliki. Bukti ini ditunjukkan melalui skor dengan standar tertentu. Kemampuan dalam bahasa Inggris seorang dapat diukur melalui berbagai tolok ukur. Salah satunya menggunakan TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*). Pada umumnya, seseorang yang ingin memperoleh beasiswa dalam negeri dengan syarat TOEFL memerlukan skor minimal 500 dari rentang skor 310-670, sedangkan bagi pelamar beasiswa luar negeri disyaratkan skor TOEFL minimal 550. Target-target tersebut umumnya bersifat mutlak dan harus dicapai. Jika target tidak tercapai maka peserta tes harus mengulang sampai target bisa dicapai (Sutrisno, 2008: 6). Perbedaan skor TOEFL yang dicapai para peserta tes dengan latar belakang bahasa yang berbeda menunjukkan bahwa peserta dengan latar belakang bahasa Indonesia masih memperoleh skor di bawah 500. Hal tersebut dibuktikan dalam catatan *English Service Testing (ETS)* tahun 2015 tentang skor yang dicapai peserta tes berdasar *latar belakang bahasa pada test* selama Tahun 2014. Hasil penelitian seferoglu (2001) dalam jurnal *International Review Of Applied Linguistics In Language Teaching (Iral)* menunjukkan bahwa secara kuantitatif, mayoritas 85 % lulusan yang belajar di amerika meyakini bahwa kebutuhan akademik belajar bahasa Inggris jauh lebih penting dibanding untuk kebutuhan bahasa Inggris sehari-hari atau keperluan TOEFL, secara kualitatif, menunjukkan kemampuan bahasa Inggris salah satunya untuk mencapai skor 500 atau lebih pada TOEFL. Pengajaran program bahasa terutama difokuskan pada peningkatan kemampuan TOEFL bagi penerima beasiswa dengan diberikan perhatian minimal pada bahasa Inggris sehari-hari dan kebutuhan akademik.

Dewasa ini, peningkatan kemampuan dalam mengerjakan TOEFL telah didukung melalui kegiatan pendidikan nonformal yaitu kursus. Kursus merupakan upaya persiapan atau latihan bagi peserta tes yang dibutuhkan sebagai upaya memperbaiki kemampuan bahasa Inggris yang kemudian akan ditunjukkan dengan skor tertentu. Sheshkelani, dkk. (2012) dalam *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS* menyebutkan bahwa mahasiswa iran jurusan bahasa Inggris tanpa persiapan tes, memperoleh skor lebih rendah pada aspek mendengarkan daripada mahasiswa yang dipersiapkan untuk mengikuti TOEFL. Hal tersebut menunjukkan bahwa persiapan TOEFL sebagai sebuah tes dapat membantu perolehan skor yang lebih tinggi, dibanding tidak adanya persiapan tes. Kegiatan kursus menjadi jalur pendidikan alternatif bagi

masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan keahlian tanpa ada batasan usia dan ketentuan khusus seperti dalam pendidikan di sekolah. Lembaga pelatihan dan kursus adalah salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 26).

Kampung Inggris, Pare, Kabupaten Kediri adalah pusat pendidikan bahasa Inggris terbesar di Indonesia. Berdasar hasil penelitian Wiyaka, dkk (2012) dengan judul Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Kampung Inggris, yang dilaksanakan di Lembaga Fee dan Beswan, Kampung Inggris, Pare, terdapat beberapa pendukung keberhasilan peserta didik yang belajar kursus, diantaranya penggunaan metode pembelajaran yang menarik, dan motivasi serta komitmen yang tinggi dari para peserta didik dan instruktur. Peserta yang mengikuti kursus di sana dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris serta lebih percaya diri dalam menggunakannya.

Lembaga *Elfast* merupakan salah satu lembaga kursus di kampung Inggris, Pare yang dipimpin sekaligus dimiliki oleh seorang direktur utama bernama mr. Andrian dwi irijawanto. Posisi direktur utama dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengelola lembaga yang dalam tugasnya juga berperan dalam pengelolaan pembelajaran. Lembaga *Elfast* sebagai lembaga kursus telah membantu memberikan bekal bagi pesertanya dalam mendalami kemampuan bahasa Inggris termasuk persiapan TOEFL yaitu melalui program kursus TOEFL reguler dan TOEFL *camp*. Program kursus ini pada dasarnya diberikan bagi warga belajar yang hendak melaksanakan *real test* TOEFL, sehingga mereka dapat lebih siap mengerjakan soal-soal TOEFL yang diperoleh pada saat *real test* dan mendapat skor sesuai target yang ingin dicapai. Program TOEFL *camp* adalah paket intensif persiapan TOEFL dalam durasi waktu satu bulan. Pembelajaran yang dilakukan pada program kursus TOEFL *camp* berbeda dengan program kursus yang lain, karena di samping kegiatan belajar di tempat kursus, peserta juga melaksanakan pembelajaran di tempat tinggal bersama selama mengikuti kursus atau sering disebut *camp*. Program TOEFL merupakan salah satu aplikasi program *grammar*. Lembaga *Elfast* dirujuk sebagai salah satu pilihan peserta untuk program TOEFL baik reguler ataupun *camp* karena popularitas dan keunggulannya dalam program *grammar*. Banyak testimoni “baik” yang didapat dari lulusan *Elfast* sehingga *Elfast* tidak pernah sepi peserta meskipun bukan di masa liburan. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah penelitian oleh Derajat (2012) dengan judul industrialisasi bahasa Inggris di kampung Inggris.

KAJIAN TEORI

Suatu program pelatihan dan kursus tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Gagne (1981) dalam Rifa'i (2009: 30) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal partisipan yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan pengejawantahan dari penerapan berbagai tahap dalam pembelajaran yang setia tahap berperan penting dalam mencapai tujuan. Komponen sistem pembelajaran yang

terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung merupakan komponen utama yang perlu dikelola sedemikian rupa sehingga maksud-maksud yang diinginkan dari proses pembelajaran itu dapat dicapai. Sugandi (2004: 28-30) menjelaskan komponen pembelajaran meliputi tujuan, subyek belajar, materi/bahan pembelajaran, strategi, media, dan evaluasi pembelajarann. Demi mencapai hasil yang maksimal, program kursus tidak serta merta dilaksanakan. Pengelola lembaga akan melakukan berbagai tahap manajemen program pelatihan dan kursus di lembaganya, begitu pula dengan tutor yang ada akan melakukan kegiatan pengelolaan atau manajemen terkait pembelajaran yang difasilitasi.

Manajemen pembelajaran dalam konteks pendidikan non formal dapat diartikan sebagai upaya tutor sebagai pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan memfasilitasi proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran bagi warga belajar dalam kaitannya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien pada bidang kajian pendidikan non formal. Keberhasilan program kegiatan pendidikan non formal sangat ditentukan oleh seberapa maksimal fungsi manajemen dapat direalisasikan (Sutarto, 2013: 2). Syaifurrahman dan Ujiati (2013: 70-71) melihat manajemen pembelajaran sebagai salah satu manajemen pendidikan dan lebih menyebutkan sebagai pembelajaran tiga tahap. Pendidik hendaknya selalu memahami pentingnya perencanaan dalam pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, serta mencari umpan balik melalui serangkaian kegiatan penilaian terhadap materi yang diajarkan baik melalui tes maupun non tes. Dalam jurnal *Nonformal Education*, Ernawati dan Sungkowo (2017) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran meliputi tahapan perencanaan yang diawali dengan analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran hingga penentuan kurikulum. Tahapan proses pembelajaran meliputi kegiatan pembuka sebelum pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti yaitu interaksi penyamaan materi dari pendidik ke warga belajar, dan kegiatan penutup untuk mengakhiri pembelajaran. Evaluasi diterapkan menggunakan teknik tes dan nontes.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi, penentuan media, metode dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2011: 17). Perencanaan pembelajaran merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan hal yang amat penting. Pelaksanaan atau proses pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses komunikasi antara fasilitator dengan partisipan atau antarpartisipan, baik secara verbal maupun nonverbal. Rifa'i (2009: 123-124) menerangkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi pembelajaran pada umumnya memiliki fungsi dan tujuan yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran. Evaluasi memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena evaluasi bukan hanya dapat digunakan untuk mengetahui perolehan hasil belajar warga belajar, melainkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran (Rifa'i, 2007: 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan subyek pada penelitian ini didasarkan latar belakang pendidikan, perbedaan kelas, dan perbedaan *camp*. Subyek penelitian terdiri dari 1 orang kepala lembaga, 6 tutor dan 5 peserta kursus. Adapun fokus penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada kursus TOEFL *camp* di Lembaga *Elfast* serta faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi gabungan antara triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala lembaga dan data hasil wawancara dengan tutor serta peserta. Triangulasi metode dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan data mengenai perencanaan pembelajaran dari hasil wawancara dengan dokumentasi, data pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dari hasil observasi dengan hasil wawancara, data evaluasi pembelajaran diperoleh dari pengecekan dan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara begitu pula dengan data faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model interaktif miles-huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga *Elfast* berlokasi di jalan Kemuning, desa tulungrejo, kecamatan Pare, kabupaten Kediri, Jawa Timur dan didirikan pada 6 januari 2002. Lembaga ini dipelopori oleh Andrian Dwi Irijawanto atau sering dipanggil Mr.Andre yang hingga saat menjadi pemilik sekaligus pengelola lembaga *Elfast*. Nama *Elfast* merupakan singkatan dari *English Language As Foreign Application Standard* dilatarbelakangi kesadaran bahwa keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangatlah penting dan lembaga bermaksud mempermudah serta memperkenalkan bahasa Inggris secara praktis, mudah dipahami bagi orang-orang yang datang ke kampung Inggris untuk belajar karena pada dasarnya ada beberapa orang yang datang ke kampung Inggris tidak memiliki banyak waktu, sehingga program yang ditawarkan juga beragam dengan waktu pelaksanaan mulai dari 2 minggu sampai 1 bulan untuk setiap program.

Program TOEFL *camp* merupakan kegiatan pembelajaran kursus yang ditujukan untuk melatih peserta belajar TOEFL secara khusus dan intensif dengan rangkaian pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas *camp* atau asrama. Aktivitas pembelajaran TOEFL *camp* dilaksanakan di *camp* dan kelas. Materi yang dipelajari disesuaikan dengan pola atau aspek yang ada pada soal TOEFL, diantaranya *listening*, *structure and written expression*, dan *reading*. Pembelajaran morning class/*vocabulary class* dilaksanakan di *camp* setiap pagi dalam rangka

mendukung materi tersebut. Pembelajaran *structure* dibagi menjadi dua sesi yaitu *main class* dan *study club*.

Perencanaan pembelajaran kursus TOEFL camp di lembaga *Elfast* tidak disusun secara tertulis dan berkala. Rencana pembelajaran yang sistematis sempat dirancang pada awal periode yaitu tahun 2013 dan kemudian diperbaiki dua atau tiga periode setelahnya. Pembelajaran selama satu periode dirancang berdasar kebiasaan mengajar dengan alasan materi, tujuan pembelajaran, kompetensi, dan alokasi waktu yang dipersiapkan dari pembelajaran TOEFL *camp* bersifat general dan menyelaraskan dengan kebutuhan pada TOEFL secara umum. Rencana pembelajaran di lembaga *Elfast* hanya diwujudkan dalam bentuk konsep dasar dan jadwal pembelajaran. Sementara itu menurut Majid (2011: 17) perencanaan dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi, penentuan media, metode dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kursus secara umum adalah membantu memfasilitasi peserta untuk belajar TOEFL secara intensif dengan memperbanyak jam terbang dalam latihan soal. Secara instruksional, tujuan pembelajaran dijelaskan pada setiap pertemuan, dan dituliskan pada modul pembelajaran. Sementara itu, Hamalik (2013: 77) juga menjelaskan bahwa dalam tujuan pembelajaran sebaiknya menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, mendefinisikan tingkah laku peserta didik, dan menyatakan tingkat minimal yang dikehendaki.

Peserta kursus sebagai warga belajar dalam pembelajaran ini berasal dari berbagai daerah dan terdiri dari berbagai usia, serta pengalaman belajar yang berbeda terutama dalam belajar bahasa Inggris. Perbedaan karakteristik tersebut diidentifikasi oleh tutor pada pertemuan pertama dalam pembelajaran dengan menanyakan nama peserta, asal daerah, tujuan dan motivasi mengikuti program kursus TOEFL *camp*, latar belakang pendidikan formal dan latar belakang pengalaman belajar bahasa Inggris, skor yang ditargetkan serta tujuan perolehan skor tersebut. Selain sebagai bentuk pendekatan tutor kepada peserta, identifikasi dilakukan untuk membantu tutor mengamati perkembangan belajar peserta dan menentukan perlakuan tutor dalam membimbing peserta kursus. Hal tersebut sesuai pendapat Utomo (2011) dalam Triwiyanto (2015: 37), yang menyatakan bahwa pembelajaran sebaiknya dapat menempatkan karakteristik peserta didik sebagai salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran.

Materi atau bahan pembelajaran kursus TOEFL *camp* disusun oleh tutor secara sistematis ke dalam bentuk modul yang diberikan kepada setiap peserta kursus. Pengembangan dan pemanfaatan bahan pembelajaran dilakukan melalui cara *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran. Materi disusun berdasarkan pada perkembangan kebutuhan soal TOEFL sehingga materi yang disampaikan kepada peserta kursus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta untuk menyelesaikan soal TOEFL. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (1997) dalam Kustiono (2013: 19) bahwa bahan pembelajaran adalah substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi kebutuhan belajar.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan, materi atau bahan pembelajaran, respon atau sikap peserta dalam menerima materi yang disampaikan, serta kemampuan tutor dalam menggunakan metode tersebut. Antara tutor satu dengan lainnya menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kursus ini meliputi metode ceramah, metode diskusi, bercerita, tanya jawab, dan latihan. Metode ceramah dilakukan melalui kegiatan penyampaian materi atau teori. Bercerita menjadi bagian pelengkap dari kegiatan penyampaian materi dengan maksud metode ceramah yang digunakan tidak berkesan membosankan. Metode diskusi diterapkan dengan formasi belajar kelompok dan dilakukan untuk penyelesaian suatu masalah tertentu, dalam hal ini adalah penyelesaian soal dalam pembelajaran. Diskusi tersebut melibatkan peserta secara penuh, artinya peserta yang menjadi pusat dalam pembelajaran dan diharapkan aktif dalam menyampaikan pendapat. Tanya jawab yaitu cara penyajian pelajaran dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab terutama dari pendidik kepada peserta dan sebaliknya. Proses tanya jawab biasanya dilakukan di awal bersamaan dengan presensi peserta. Tanya jawab juga ditujukan sebagai review materi pembelajaran hari sebelumnya. Selanjutnya adalah metode latihan. Metode latihan merupakan kegiatan praktik yang memiliki prosentase lebih besar dalam pembelajaran kursus TOEFL *camp* yaitu 70% dari keseluruhan pembelajaran. Latihan yang diberikan berupa aplikasi materi ke dalam penyelesaian soal-soal TOEFL supaya peserta terbiasa, bukan bersifat fisik karena menyesuaikan sifat TOEFL dan kebutuhan belajar peserta untuk belajar TOEFL. Pemilihan metode pembelajaran oleh tutor sesuai dengan pendapat. Hamalik (2008: 80) bahwa pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan belajar, isi atau materi belajar, keadaan warga belajar, alokasi waktu yang tersedia, fasilitas belajar yang tersedia, dan kemampuan fasilitator, pelatih, atau pengajar tentang metode pembelajaran.

Tutor sebagai salah satu sumber belajar akan menyampaikan materi sesuai jadwal dengan bantuan media tersebut. Media menjadi alat penyampai pesan berupa materi dari tutor kepada peserta kursus agar pembelajaran lebih efektif. Modul atau buku panduan digunakan untuk menyajikan teori-teori sekaligus soal-soal sebagai aplikasi dari teori tersebut. Tutor memilih media pembelajaran sudah disediakan lembaga dengan dasar sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya. Penambahan media pembelajaran bisa terjadi apabila materi pembelajaran dan metode yang akan digunakan membutuhkan media lain yang belum tersedia. Media pembelajaran disesuaikan dengan metode yang digunakan dan karakteristik warga belajar. Penggunaan papan tulis dan spidol sebagai media penyampai materi ketika harus menulis atau memberikan catatan tambahan mengenai teori dalam pembelajaran. *Sound speaker* dan *podcast file* digunakan dalam pembelajaran kelas *listening*. Kesesuaian media terhadap karakteristik warga belajar dilihat dari respon peserta kursus terhadap kegiatan pembelajaran, yang ternyata keberadaan media dapat membantu peserta untuk lebih mudah menerima materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutarto (2013: 68) bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat menyampaikan materi

pembelajaran dan peserta diharapkan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran pada kursus TOEFL *camp* di lembaga *Elfast* meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan *camp/asrama* selama 7 jam dalam sehari, yang terbagi ke dalam 5 aktivitas pembelajaran, meliputi satu jam *morning class* atau *vocabulary class*, *reading*, *listening*, *study club*, dan *structure (main class)* yang masing-masing berdurasi 90 menit. Setiap pembelajaran terdiri dari 10-15 menit kegiatan pendahuluan, 1 jam kegiatan inti, dan 10-15 menit kegiatan penutup. Tutor *listening* dan *study club* mengadakan pre tes bagi peserta di pertemuan pertama untuk mengetahui kemampuan awal dan kesiapan belajar peserta, mengadakan mid tes di pertengahan periode dan pos tes di pertemuan terakhir. Habiby dan Himmawan (2015) dalam jurnal universitas negeri surabaya menunjukkan hasil penelitian bahwa instruktur kursus TOEFL memiliki metode sendiri dalam mengajar persiapan TOEFL. Respon siswa yang positif dan terjadi peningkatan dilihat dari nilai di post-tes terakhir yang dibandingkan dengan pre-tes.

Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, tutor dan peserta mengawali dengan berdoa. Penggunaan kata “teman-teman” oleh tutor untuk memanggil atau menyebutkan peserta kursus saat menyampaikan materi atau saat kegiatan di *camp*, menunjukkan bahwa tutor memandang dirinya sebagai mitra dialog yang sejajar dengan peserta. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran, ada yang bercerita, menanyakan tentang perkembangan hasil *scoring*. Beberapa tutor juga mengawali pembelajaran dengan bercerita, humor, memutar lagu-lagu barat atau dengan kuis. Pemberian kuis dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta sebelum penyampaian materi. Pemberian kuis di awal pembelajaran selain menghidupkan suasana pembelajaran, juga untuk kesiapan belajar peserta, dan sebagai review mengenai pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, serta menciptakan benang merah dengan materi yang disampaikan. Sikap tutor terhadap peserta pada kegiatan pendahuluan ini sesuai pendapat Wena (2009: 18) bahwa dalam kegiatan pendahuluan, pendidik harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberi acuan belajar dengan menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran saat itu, serta membuat jalinan atau kaitan konseptual dengan mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki warga belajar dengan isi pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran merupakan penerapan dari metode pembelajaran dan proses penyampaian materi pembelajaran. Kegiatan inti pada pembelajaran kursus TOEFL *camp* dilakukan dengan menjelaskan materi, membahas soal, dan membuka kesempatan pada peserta untuk mengajukan pertanyaan. Di samping itu perlu ada latihan diikuti kegiatan bimbingan dan koreksi. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Rifa'i (2009: 124) bahwa apabila metode-metode pembelajaran telah diterapkan dalam kegiatan inti, maka tutor perlu melanjutkan kegiatan bimbingan belajar dan memberikan balikan. Bimbingan belajar dilakukan dengan memberikan kesempatan peserta untuk bertanya, sedangkan balikan merupakan jawaban yang bersifat korektif atas jawaban yang disampaikan peserta. Interaksi dalam kegiatan inti pembelajaran terjadi antara peserta dengan tutor ataupun

antarpeserta itu sendiri. Interaksi antara tutor dengan peserta terjadi ketika ada proses tanya jawab, yaitu ketika peserta bertanya kepada tutor atau tutor memberikan pertanyaan kepada peserta.

Evaluasi hasil belajar ditujukan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta kursus, sedangkan evaluasi pembelajaran ditujukan untuk menilai keseluruhan komponen pembelajaran dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran TOEFL *camp* tergabung ke dalam *meeting* tutor *grammar*, dilaksanakan setiap bulan secara informal. Evaluasi dipimpin oleh koordinator TOEFL *camp* dan diikuti para tutor. Hal-hal yang dievaluasi diantaranya tujuan pembelajaran, penggunaan dan penyediaan bahan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi peserta kursus di kelas dan *camp*, interaksi antara peserta kursus dengan tutor maupun sesama peserta kursus pada periode itu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hamalik (2013: 172-176) mengenai sasaran evaluasi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, unsur dinamis pembelajaran (motivasi belajar peserta, bahan pembelajaran, media, suasana pembelajaran, dan keadaan peserta didik), dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan antara tutor dan peserta kursus di pertemuan terakhir. Setiap peserta diberi kuisioner untuk menuliskan kritik dan saran yang ditujukan kepada lembaga dalam memberikan pelayanan kursus dan kepada seluruh tutor yang mengampu pembelajaran kursus TOEFL *camp*. Pelibatan peserta pada evaluasi perlu dilakukan sebagaimana pendapat Rifa'i (2003: 129) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran warga belajar adalah pihak yang terlibat dalam evaluasi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi ini dapat diperoleh melalui interview atau kuisioner secara individual atau kelompok. Hasil belajar peserta kursus dievaluasi melalui kegiatan *scoring*. Nilai hasil belajar peserta kursus akan diketahui dua hari setelah kegiatan *scoring*, yaitu dapat dilihat skor berupa angka-angka yang menunjukkan nilai pada hasil *listening*, *structure*, dan *reading* serta nilai rata-rata sebagai nilai keseluruhan. Hasil belajar siswa dapat dicetak dalam bentuk sertifikat dengan rincian nilai *listening*, *structure*, dan *reading*. Hasil belajar peserta kursus dievaluasi oleh tim *scoring*, yaitu tim yang bertugas menyiapkan soal dan menilai hasil *scoring* peserta. Tim *scoring* terbentuk dari beberapa tutor *grammar*. Tutor *camp* dan tutor kelas saling berkomunikasi tentang perkembangan peserta. Hal tersebut menunjukkan adanya aspek afektif yang dikembangkan dalam pembelajaran TOEFL *camp*. Secara kognitif, hasil belajar dinyatakan dengan jelas pada nilai hasil *scoring*, namun aspek afektif dan psikomotorik peserta tidak diberikan penilaian secara tertulis. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan prinsip penilaian hasil belajar yang dikemukakan Sudjana (2014: 8-9) diantaranya 1) penilaian hasil belajar dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian, 2) penilaian hasil belajar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran; 3) agar diperoleh hasil belajar objektif, menggunakan instrument penilaian; 4) penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.

Faktor yang mendukung pembelajaran TOEFL *camp* di Lembaga *Elfast* adalah tutor yang sudah memiliki pengalaman mengajar materi-materi dari dasar karena dengan proses seleksi yang mengutamakan “skill”, bukan kualifikasi latar belakang pendidikan semata. Selain itu, proses

menjadi tutor juga melalui tes psikologis dan *microteaching*, ditambah dengan *training* selama 3 bulan dan diberikan kesempatan mengajar dari program dasar. Tutor juga dapat menguasai materi dan media pembelajaran, serta memiliki kemampuan menyusun materi dan penyampaian motivasi kepada peserta. Faktor pendukung yang lain adalah ketersediaan sumber belajar serta media pembelajaran yang sudah memadai dan penerapan sistem *scanning* pada penilaian hasil belajar peserta disertai adanya tim *scoring* yang sudah mempersiapkan semua kebutuhan evaluasi hasil belajar peserta. Faktor yang menghambat pembelajaran TOEFL *camp* di Lembaga *Elfast* adalah perbedaan kemampuan dasar peserta dalam bahasa Inggris dan tugas tutor pendamping yang tidak terlaksana dengan maksimal. Meskipun interaksi antara tutor dan peserta sudah baik, namun selama observasi ditemukan bahwa waktu yang dimiliki tutor pendamping *camp* untuk bertugas di kelas lebih lama dibanding kegiatan tutor di *camp*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen pembelajaran pada kursus TOEFL *camp* di lembaga *Elfast* kampung Inggris-Pare kabupaten Kediri disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara tidak terstruktur dan sistematis. Tutor tidak membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran secara tertulis karena periode pembelajaran yang singkat dan kondisi peserta yang berbeda setiap periode. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara informal di awal periode. Tujuan pembelajaran dikonsept secara umum untuk memfasilitasi peserta dalam belajar TOEFL dengan intensif dalam waktu terbatas sehingga peserta siap untuk mengikuti tes sebenarnya. Tutor memperhatikan perbedaan karakteristik peserta, menyusun jadwal dan materi pembelajaran, memilih media dan metode pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, dilanjutkan kegiatan inti yaitu pembahasan soal dan penyampaian materi dengan metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, mencatat, dan disertai permainan. Tutor menerapkan *reward* dan *punishment*. Tutor memberi bimbingan dan pengarahan kepada peserta di kelas dan *camp* serta memberikan tugas kepada peserta sebagai tindak lanjut. Suasana pembelajaran di kelas dan *camp* terbentuk melalui interaksi yang akrab antara tutor dengan peserta maupun antarpeserta. Tutor selalu terbuka kepada peserta dalam pembelajaran. Peserta juga melakukan tutor sebaya sebagai aktivitas belajar mandiri.

Evaluasi hasil belajar peserta dilakukan melalui tes atau kegiatan *scoring* sebanyak 13 kali dalam satu periode. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan sistem *scanning*. Evaluasi pembelajaran antarpeserta *camp* dilaksanakan melalui forum *sharing*. Di akhir periode, evaluasi terhadap layanan lembaga dan kualitas mengajar tutor dilaksanakan bersama peserta dengan mengisi kuisioner. Evaluasi pembelajaran TOEFL *camp* dilaksanakan setiap bulan secara informal, dipimpin oleh koordinator TOEFL *camp* dan diikuti para tutor. Hal-hal yang dievaluasi adalah tujuan pembelajaran, penggunaan dan penyediaan bahan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi peserta kursus di kelas dan *camp*, interaksi antara peserta kursus dengan tutor maupun sesama peserta kursus, serta kendala

selama satu periode tersebut. Faktor pendukung pembelajaran kursus TOEFL *camp* di lembaga *Elfast* yaitu adanya tutor yang berpengalaman, tersedianya media dan sarana prasarana lembaga yang memadai, lingkungan belajar di *camp* dan kelas yang aktif, penerapan sistem scanning untuk penilaian hasil belajar peserta. Faktor penghambat berasal dari kondisi peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dasar dalam belajar bahasa Inggris dan kondisi motivasi belajar peserta yang tidak stabil. Selain itu, aktivitas mengajar para tutor *camp* di kelas lebih banyak dibanding aktivitas pendampingan di *camp* sehingga tugas pengawasan dan pendampingan tutor menjadi kurang fokus dan maksimal.

Pada perencanaan pembelajaran, tutor perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran secara tertulis, terstruktur, dan sistematis. Pada pelaksanaan pembelajaran sebaiknya jam tugas pada program lain untuk tutor *camp* dikurangi sehingga lebih fokus dalam mendampingi dan membimbing peserta *camp*, serta interaksi yang terjalin dapat lebih aktif dan pengawasan pada peserta lebih terkendali. Pada akhir pekan dapat ditambahkan kegiatan yang bersifat informal dan melibatkan seluruh peserta TOEFL *camp* supaya terjadi interaksi yang lebih akrab antara peserta *camp* satu dengan lainnya, meskipun berbeda kelas. Evaluasi pembelajaran, lembaga *Elfast* dapat bekerjasama dengan IIEF (The Indonesian International Education Foundation) sebagai perwakilan ETS amerika untuk menyelenggarakan TOEFL itp test yang berstandar sebagai legalitas uji kompetensi TOEFL.

DAFTAR PUSTAKA

- Derajat, Zakiyah. 2012. *Industrialisasi Bahasa Inggris Di Kampung Inggris*. Universitas Gajah Mada.
- Ernawati, Mulyono, Sungkowo Edy. 2017. *Manajemen Pembelajaran Pogram Paket C Di Pkbn Bangkit Kota Semarang*. Journal of Nonformal Education Vol 3 No 1 Hal 60-71.
- Habiby. Himmawan. 2015. *The Teaching of Toefl Test Preparation Atram English Course*. Universitas Negeri Surabaya. Vol 3 No 2.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kustiono. 2013. *Teori Belajar Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press.
- _____. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.

- Seferoglu, Gölge. 2001. *English Skills Needed for Graduate Study in The Us: Multiple Perspectives*. International Review of Applied Linguistics in Language Teaching (Iral). Vol 39 No 10 Issue 2.
- Sheshkelani, Aylar P., Dkk. 2012. *An Investigation of Relationship Between Test Preparation and Test Performance of Iranian Efl Learners On Listening Skill in Toefl*. International Journal of Basic & Applied Sciences Ijbas-Ijens. Vol 12 No 2.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Sugeha, Anisa Zuhria. 2015. *Students' Motivation On Learning English at Toefl Programm of Elfast English Course in Pare*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Semarang.
- Sutrisno, Adi. 2008. *Panduan Lengkap Persiapan Toefl*. Yogyakarta: Ugm Press
- Syaifurrahman Dan Ujati. 2013. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wena, Made 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyaka, Kusumawardhani, Dkk. 2012. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kampung Inggris*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.